

**Produksi Dalam Sistem Perekonomian Menurut Pandangan Al-Qur'an****Sumiati Tomadehe<sup>a</sup>, Achmad Abubakar<sup>b</sup>, Hasyim Haddade<sup>c</sup>**<sup>a</sup> [sumiatitomadehe1983@gmail.com](mailto:sumiatitomadehe1983@gmail.com), Sekolah Tinggi Agama Islam Alkhairaat Labuha<sup>b</sup> [ahmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id](mailto:ahmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id), Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar<sup>c</sup> [hasyim.haddade@uin-alauddin.ac.id](mailto:hasyim.haddade@uin-alauddin.ac.id), Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar**ABSTRACT**

Production is essential for the survival and civilization of humans and the earth. In fact, production emerges from the interaction of humans with nature. Humans were created as caliphs to manage and utilize the earth and everything in it optimally and in ways that are in accordance with the Sharia. Humans prosper the earth so that they can meet the needs they want. Allah SWT has stated an explanation from the verses of the Koran how humans should cultivate the Earth or carry out production activities. Based on a normative study of the verses of the Koran, the results of this research show that the role of production in the economy from the perspective of the Qur'an is as an expression of gratitude for Allah's blessings of the universe created him, as a booster for human creativity, and as means to spread benefits or *maslahah* that are not only oriented towards material gain.

**Keywords:** Production, Economy, Al-Qur'an.

**ABSTRAK**

Produksi sangat penting bagi kelangsungan hidup dan peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam. Manusia diciptakan sebagai khalifah untuk mengelola dan memanfaatkan bumi dan segala isinya dengan optimal dan cara-cara yang sesuai syariat. Manusia memakmurkan bumi agar manusia dapat memenuhi kebutuhan yang diinginkannya. Allah telah SWT memberikan penjelasan dari ayat-ayat Al-Qur'an bagaimana seharusnya manusia mengolah Bumi atau melakukan aktifitas produksi. Berdasarkan telaah normatif ayat-ayat Al-Qur'an, diperoleh hasil kajian dari penelitian ini bahwa peran produksi dalam perekonomian perspektif Al-Qur'an adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat alam semesta yang diciptakan Allah SWT, sebagai pendongkrak kreatifitas manusia, dan sebagai sarana untuk menyebarkan kemaslahatan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi semata.

**Kata Kunci:** Produksi, Perekonomian, Al-Qur'an.

**1. PENDAHULUAN**

Produksi merupakan kebutuhan dasar, untuk memenuhi kebutuhan dan menjaga keberlangsungan hidup manusia di muka bumi. Allah SWT telah menetapkan manusia sebagai khalifah atau orang yang diberikan kepercayaan dan tanggung jawab mengelola bumi dan kekayaan alam dengan baik, Bumi merupakan lahan untuk beraktivitas dan manusia pengelolanya. Dalam sistem perekonomian produksi adalah pangkal mata rantai perekonomian hingga berujung pada konsumsi. Tanpa ada produksi niscaya tidak akan pernah ada kegiatan perekonomian. Apabila tingkat produksi menurun, maka kegiatan perekonomianpun akan menurun.

Produsen sebagai pelaku dalam kegiatan produksi memberi penekanan dalam proses produksi dapat mencapai profit secara maksimum. perilaku produsen dalam memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi produksinya. Hal ini dapat menunjukan bahwa efisiensi dan optimalisasi sumber daya akan dipergunakan oleh produsen. Produksi yang terjadi skrang ini, berorientasi pada kerja-kerja kapitalisme yaitu spekulasi kapital yang sebesar-besarnya guna menghasilkan output pendapatan yang jauh lebih besar.

Sikap ini yang dapat mengabaikan dampak merugikan atau eksploitasi dari proses produksi yang dapat menimpa masyarakat yang tidak terlibat dalam proses produksi, baik sebagai konsumen maupun sebagai bagian dari factor produksi. Misalnya, terjadinya dampak polusi terhadap lingkungan disekitar tempat

berproduksi. Aturan ini menegaskan bahwa apapun akan ditempuh oleh produsen guna memaksimalkan keuntungan bahkan pendegradasian nilai-nilai moral dan keadilan tidak lagi menjadi penting sejauh apa yang dicita-citakan dapat tercapai. Ketimpangan merupakan masalah universal yang dihadapi oleh semua sistem ekonomi Islam dan modern. Ketidakadilan ekonomi dan ketimpangan pendapatan dan kekayaan merupakan awal dari munculnya masalah kemiskinan. Oleh karena itu tulisan ini menjelaskan konsep dan makna Produksi perspektif Al-Qur'an serta menganalisis kemampuan produsen mengelola bumi dalam hal ini sumber daya alam yang telah diberikan Allah SWT dapat mewujudkan keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Artinya produksi Al-Quran berimplikasi terhadap kesadaran dalam kehidupan manusia dan untuk mengkonsumsi rezeki yang halal diberikan oleh Allah SWT, tanggung jawab memberikan sedekah/perhatian terhadap keperluan hidup orang-orang yang tidak punya, baik yang tidak meminta dalam Al-Qur'an maupun yang meminta (al-Mu'tar), bahkan untuk orang-orang yang sengsara (al-Bas) dan fakir miskin. Sehingga bidang Produksi menjadi posisi penting untuk dikaji dari teori produksi, factor produksi, diantaranya SDA, Tenaga Kerja, Modal dan organisasi tujuan produksi prospektif Al-Quran.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Produksi

Produksi di dalam bahasa Arab adalah *al-intaj* dari akar kata *nataja*, yang secara etimologi berarti mewujudkan atau mengadakan sesuatu. Secara terminology, kata *produksi* berarti menciptakan dan menambah kegunaan atau nilai guna suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah apabila memberikan manfaat baru atau lebih dari semula. Idri (2015) menyatakan bahwa produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang atau jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen [1]. Secara umum, produksi merupakan kegiatan penciptaan guna (*utility*) yang berarti kemampuan suatu barang atau jasa untuk memuaskan kebutuhan manusia sebagai konsumen. Adapun menurut pandangan Yusuf Qardhawi, produksi dalam ekonomi Islam adalah motif kemaslahatan kebutuhan dan kewajiban [2].

Perilaku produksi merupakan usaha seseorang atau kelompok untuk melepaskan diri dari kefakiran. Secara eksternal, perilaku produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan setiap individu sehingga dapat membangun kemandirian umat. Sedangkan motif perilakunya adalah keutamaan mencari nafkah, menjaga semua sumber daya seperti flora, fauna, dan lingkungan alam sekitar, yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan profesional terhadap sesuatu yang diperbolehkan [2]. Menurut Sukirno.S produksi secara sederhana menggambarkan tentang sistem perekonomian, hubungan antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut [3].

Semua orang diberikan kebebasan untuk melakukan usaha produksi. Dalam sebuah perusahaan, asumsi-asumsi produksi harus dilakukan untuk barang halal dengan proses produksi dan pascaproduksi yang tidak menimbulkan kemadharatan. Muhammad Abdul Mannan (1997) menjelaskan bahwa perilaku produksi tidak semata-mata didasarkan pada permintaan pasar. Akan tetapi, produksi dalam pandangan ekonomi Islam adalah setiap bentuk ikhtiar yang dilakukan manusia untuk menghadirkan manfaat atau menambahkannya dengan cara memanfaatkan sumber-sumber ekonomi yang disediakan Allah SWT di alam semesta sehingga menjadi maslahat untuk memenuhi kebutuhan manusia. [4].

### 2.2. Prinsip Produksi

Prinsip Produksi, hal yang substansial yang mengikat setiap muslim dalam kesehariannya tak terkecuali dalam kegiatan ekonomi. Dalam produksi misalnya, seorang produsen atau perusahaan harus mejunjung tinggi nilai-nilai baik yang berhubungan dengan tuhan maupun manusia dan alam. Setidaknya seorang produsen harus berangkat dari prinsip-prinsip berikut [5]:

- a) Prinsip Tauhid. Prinsip ini merupakan sesuatu hal yang amat fundamental pada setiap individu muslim sehingga orientasi dari gerak lakunya tidak terlepas dari prinsip-prinsip ketuhanan. Hal itu akan berimplikasi pada adanya niat yang tulus bahwa segala pekerjaan yang dikerjakan adalah dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Hal ini karena pada dasarnya segala sesuatu bersumber dari Allah SWT dan kesudahannya berakhir pada Allah SWT pula.
- b) Prinsip Keadilan. Jika prinsip tauhid merupakan hubungan vertikal antara manusia dengan tuhan, maka prinsip keadilan ini hakikatnya ialah menggambarkan hubungan sesama manusia. Dalam kata

lain, dapat dikatakan keadilan ini merupakan dimensi horizontal. Perintah berlaku adil dalam Al-Qur'an bertujuan untuk mengeliminasi ketimpangan ekonomi dan sosial. Dalam wilayah produksi, prinsip keadilan dapat menjamin bahwa eksploitasi tak akan terjadi pada pihak-pihak yang terdiskreditkan dalam kegiatan ekonomi

- c) Prinsip Kebajikan. Prinsip kebajikan ini merupakan prinsip yang menghubungkan dimensi vertikal dan horizontal. Secara vertikal, kebajikan adalah manifestasi dari status manusia sebagai *khalifah* Allah. Secara horizontal, perbedaan derajat, kemampuan, dan kekayaan adalah ujian bagi manusia untuk memperkuat basis kehidupan sosial dengan saling membantu dan bekerja sama. Sebagai derivasi prinsip tauhid, manusia wajib menyebarkan kebajikan di muka bumi karena esensi penciptaannya adalah untuk mewujudkan kebaikan.
- d) Prinsip kebebasan dan tanggung Jawab. Setiap individu diberi kebebasan dan tanggung jawab dalam mengarungi kehidupannya sehingga kebebasan dan tanggung jawab merupakan hal yang tak terpisahkan. Namun, antara kebebasan dan tanggung jawab harus dilakukan secara proporsional dan memerhatikan aturan yang berlaku, baik aturan yang sudah ditetapkan syariat maupun aturan yang diberlakukan di tengah-tengah masyarakat selain hukum syariat.

Hal yang sangat fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam setiap proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Prinsip ini harus menjadi prinsip utama dalam upaya peningkatan pendapatan dan peningkatan produksi dari pemanfaatan sumber daya secara maksimal, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Pada proses produksi, hal ini sangat menentukan kombinasi antara berkah dan keuntungan yang dapat memberikan mashlahah secara maksimal. Jadi, tujuan produsen bukan hanya laba semata.

### 2.3. Faktor-Faktor Produksi

Seorang produsen tidak akan dapat melangsungkan aktifitas produksi kalau tidak ada bahan-bahan yang memungkinkan untuk proses produksi. Pada proses produksi, seseorang memerlukan sumber daya alam, tenaga manusia, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan dan bahkan teknologi. Jadi, di dalam aktifitas produksi, pada dasarnya banyak unsur yang dibutuhkan untuk menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang. Hal ini karena faktor produksi yang baik akan menghasilkan produk yang baik pula. Tentu hal ini berlaku sebaliknya. Oleh sebab itu, seorang produsen membutuhkan berbagai faktor produksi di antaranya sumber daya alam, tenaga kerja, modal, dan pengorganisasian. Berikut uraian singkat mengenai faktor-faktor produksi [6].

#### 2.3.1. Sumber Daya Alam

Konsep produksi dalam perspektif Baqir Shadr bahwa tanah yang dianggap sebagai faktor produksi penting mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi, umpamanya permukaan bumi, kesuburan tanah, sifat-sifat sumber daya udara, air, mineral dan lainnya [7]. Dalam sistem perekonomian, alam semesta faktor produksi yang paling utama.

#### 2.3.2. Tenaga kerja

Dalam ilmu ekonomi yang dimaksud dengan istilah tenaga kerja manusia bukanlah semata-mata kekuatan manusia untuk mencangkul, menggergaji, bertukang, dan segala kegiatan fisik lainnya, akan tetapi lebih luas lagi yaitu human resources Sumber Daya Manusia. Di dalam istilah human resources atau SDM itu tercakuplah tidak saja tenaga fisik atau tenaga jasmani manusia tetapi juga kemampuan mental atau kemampuan nonfisiknya, tidak saja tenaga terdidik tetapi juga tenaga yang tidak terdidik, tidak saja tenaga yang terampil tetapi juga yang tidak terampil [8]. Dengan maksud human resources itu terkumpul semua kemampuan manusiawi yang dapat disumbangkan untuk memungkinkan dilakukannya proses produksi barang dan jasa.

#### 2.3.3. Modal

Secara bahasa arab modal atau harta disebut al-amal (mufrad tunggal), atau al-amwal (jamak). Secara harfiah, al-mal (harta) adalah segala sesuatu yang engkau punya. Adapun dalam istilah syar'i, harta diartikan sebagai segala sesuatu yang dimanfaatkan dalam perkara yang legal menurut syara (Hukum Islam), seperti

bisnis, pinjaman, konsumsi dan hibah (pemberian) [9]. Pengertian modal dalam konsep ekonomi Islam berarti semua harta yang bernilai dalam pandangan syar'i, dimana aktivitas manusia ikut berperan serta dalam usaha produksinya dengan tujuan pengembangan. Istilah modal tidak harus dibatasi pada harta-harta ribawi saja, tetapi ia juga meliputi semua jenis harta yang bernilai yang terakumulasi selama proses aktivitas perusahaan dan pengontrolan perkembangan pada periode-periode lain. Yang dimaksud dengan modal adalah barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Modal juga bisa berarti barang hasil produksi yang kemudian digunakan untuk menghasilkan produk lain.

Modal memiliki banyak arti yang berhubungan dalam ekonomi, finansial, dan akunting. Dalam finansial dan akunting, modal biasanya menunjuk kepada kekayaan finansial, terutama dalam penggunaan awal atau menjaga kelanjutan bisnis. Modal dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang; harta benda (uang, barang) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan dan sebagainya [10]. Sedangkan modal kerja yaitu pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan a) peningkatan produksi baik secara kuantitatif yaitu jumlah hasil produksi, maupun secara kualitatif yaitu peningkatan kualitas atau peningkatan mutu hasil produksi. Dan b) untuk keperluan perdagangan atau peningkatan utility of place dari suatu barang [11].

Seperti mesin jahit yang merupakan hasil produksi digunakan untuk menghasilkan pakaian. Modal merupakan segala kekayaan yang dimiliki oleh produsen baik yang berwujud uang maupun non uang seperti gedung, mesin, perabotan dan kekayaan fisik lainnya yang dapat digunakan untuk menghasilkan output. Dalam kaitannya, hal yang membedakan modal dalam perspektif Islam ialah cara memperoleh modal tersebut. Bebas bunga merupakan unsur utama yang harus dipenuhi dalam memperolehnya.

#### 2.3.4. Organisasi

Organisasi untuk menggerakkan berbagai faktor produksi maka organisasi atau manajemen sangat dibutuhkan. Dalam sebuah ilmuwan Islam yang memberikan faktor produksi. Namun, ilmu ekonomi membatasi faktor produksi pada tiga golongan [12]. Pertama, capital yang meliputi tanah, gedung, mesin dan inventori. Kedua, material yang meliputi bahan baku produksi dan pendukungnya, seperti listrik dan air. Ketiga, adalah tenaga kerja, yaitu manusia (buruh) (Nasution, Mustafa Edwin, 2015). Islam sangat mendorong umatnya untuk berperan aktif dalam kegiatan produksi, baik pertanian, perkebunan, perikanan, perindustrian maupun perniagaan. Al Qur'an telah meletakkan landasan yang kuat terhadap produksi. Allah SWT memerintahkan manusia agar bekerja keras untuk mencari karunia-Nya agar mereka dapat melangsungkan hidup di muka bumi. perhatian sangat besar terhadap kajian tentang teori produksi adalah Imam al Ghazali dan Ibnu Khaldun. Bahkan, Ibnu Khaldun dikatakan sebagai Bapak Ekonomi sebagaimana judul sebuah karya ilmiah yang ditulis oleh Muhammad Hilmi Murad, "Abul Iqtishad: Ibnu Khaldun" (1962). Dalam karya itu, Ibnu Khaldun dibuktikan secara ilmiah sebagai penggagas pertama ilmu ekonomi secara empiris. Karya tersebut disampaikan di Mesir pada tahun 1978 M [13].

Produksi hendaknya terdapat sebuah organisasi untuk mengatur kegiatan dalam perusahaan. Dengan adanya organisasi setiap kegiatan produksi memiliki penanggung jawab untuk mencapai suatu tujuan perusahaan. Diharapkan semua individu dalam sebuah organisasi melakukan tugasnya dengan baik sesuai dengan tugas yang diberikan. Produksi hendaknya terdapat sebuah organisasi untuk mengatur kegiatan dalam perusahaan. Dengan adanya organisasi setiap kegiatan produksi memiliki penanggung jawab untuk mencapai suatu tujuan perusahaan. Diharapkan semua individu dalam sebuah organisasi melakukan tugasnya dengan baik sesuai dengan tugas yang diberikan. Karena Tujuan utama produksi adalah untuk mencari rizki dan karunia Allah SWT guna memenuhi kebutuhan hidup. Terutama kebutuhan primer, seperti makanan. Tanpa makan manusia tidak dapat bertahan hidup.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. untuk memperoleh data dengan mengkaji dan menggunakan berbagai macam sumber data baik dari buku yang relevan dan literature jurnal dengan fokus kajian tanpa memerlukan riset lapangan. Melakukan pengumpulan data dan mencari sumber data pendukung dalam penulisan ini. dan interpretasi sumber data yang diperoleh, sangat sesuai dengan konsep Produksi dalam perspektif Al-Qur'an, dimana tujuan utama produksi adalah untuk

menghasilkan barang yang dibutuhkan, untuk dijual kepada konsumen yang membutuhkan sesuai dengan prinsip Produksi Halal.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Produksi sebagai wujud rasa syukur atas nikmat sumber daya alam

Dalam aktifitas produksi barang dan jasa yang dilakukan seorang muslim dalam rangka untuk memperbaiki apa yang dimilikinya baik berupa sumber daya alam, harta dan dipersiapkan untuk bisa dimanfaatkan oleh pelakunya atau oleh umat Islam. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hadid ayat 7, Allah SWT berfirman yang berbunyi:

“ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦٓ وَانْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَحْلِفِيْنَ فِيْهِۦۤ اَلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ”

*“Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya serta infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari apa yang Dia (titipkan kepadamu dan) telah menjadikanmu berwenang dalam (penggunaan)-nya. Lalu, orang-orang yang beriman di antaramu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang sangat besar”* [14]

Ayat di atas menguraikan konsekuensi dari hal yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai penciptaan dan kuasa Allah dengan menyatakan: Berimanlah kamu semua kepada Allah dan Rasul yang diutusNya dalam menyampaikan tuntunan-tuntunanNya.

Pada prinsipnya, alam dijadikan Allah untuk manusia untuk disyukuri dengan cara memakmurkan dan memanfaatkannya dengan bijak. Hal ini secara tersirat disebutkan dalam Firman Allah SWT Surah Al-Mulk: (67) ayat 15. yang berbunyi:

“هُوَ الَّذِيۦ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ ذَلُوْلًا فَامْشُوْا فِيْ مَنَاكِبِهَا وَكُلُوْا مِنْ رِّزْقِهٖۤ وَاِلَيْهِۤ النُّشُوْرُ”

*“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan”* [15]

Ayat tersebut di atas dapat dijadikan sebagai prinsip-prinsip produksi, di mana ayat itu menunjukkan bahwa manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkannya, merupakan pedoman yang harus diperhatikan dan ditaati ketika akan berproduksi. sehingga berproduksi dalam pandangan Al-Quran berada dalam lingkaran halal.

Al-Qur'an benar-benar turut memberikan landasan bagi perekonomian umat manusia. Hal ini dikarenakan alam memang diciptakan oleh Allah SWT sebagai bekal bagi manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya [16]. Sebagaimana yang tertera dalam surat al-A'raf ayat 10 dan al-Baqarah ayat 29 yang berbunyi:

“وَلَقَدْ مَكَّنَّكُمْ فِي الْاَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيْهَا مَعِيْشًا قَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ”

*“Sungguh, Kami benar-benar telah menempatkan kamu sekalian di bumi dan Kami sediakan di sana (bumi) penghidupan untukmu. (Akan tetapi,) sedikit sekali kamu bersyukur”* [17].

هُوَ الَّذِيۦ خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْاَرْضِ جَمِيْعًا ثُمَّ اَسْتَوٰى اِلَى السَّمَآءِ فَسَوّٰهُنَّ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

*“Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit.12) Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”* [18].

Dua ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa Islam mengakui tanah sebagai satu faktor produksi sumber daya alam atau tanah merupakan bagian utama dalam faktor produksi, seperti air dan udara, pohon dan binatang, cahaya, panas dan segala sesuatu di atas bumi dan di bawah permukaan tanah yang menghasilkan pendapatan atau menghasilkan produk. Tanah berarti “material dan kekuatan yang diberikan oleh alam secara cuma-cuma untuk membantu manusia.

#### 4.2. Produksi sebagai upaya mendongkrak kreatifitas

Seorang produsen dituntut untuk melakukan inovasi atas produk yang sudah ada menjadi lebih baik. Hal ini lumrah dilakukan oleh banyak produsen seperti produk-produk yang dulunya berteknologi sederhana berubah menjadi teknologi tinggi seperti kendaraan, komputer, pakaian, makanan, elektronik, dan sebagainya. Islam sangat mengapresiasi orang yang kreatif dan mampu mencipta. Orang yang mampu mencipta menandakan orang-orang yang berilmu sebagaimana dimaktubkan dalam surah Al-Mujadalah ayat: 11 yang di dalamnya ditegaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat.

“يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ”

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” [19].

Dari sini jelas bahwa kegiatan inovasi sangat diapresiasi di dalam Islam. Hal ini karena dalam banyak hal, inovasi membutuhkan ilmu pengetahuan. Apalagi dalam era industri 4.0. saat ini.

#### 4.3. Menyebarluaskan Kemaslahatan

Seorang produsen muslim tidak bertujuan mencari keuntungan tetapi memperoleh mashlahah. Mashlahah dalam kegiatan produksi merupakan keuntungan dan berkah, maka produksi merupakan pangkal mata rantai perekonomian yang berujung pada konsumsi. Tanpa ada produksi, tidak akan pernah ada kegiatan perekonomian. Apabila tingkat produksi menurun maka kegiatan perekonomian akan lemah [20]. Kegiatan produsen dapat menciptakan manfaat (*utility*) yang baik di masa kini maupun di masa yang akan datang. Begitu juga dalam Al-Quran Surah Hud (11) ayat 61

“وَإِلَىٰ نَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَفْقَهُمُ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ”

“Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya).” [21]

Setiap muslim memproduksi barang dan jasa wajib dilaksanakan baik individu maupun komunitas berpegang pada semua yang dihalalkan Allah dan tidak melewati batas. Pada dasarnya, produsen pada ekonomi konvensional tidak mengenal istilah halal dan haram. Yang menjadi prioritas kerja mereka adalah memenuhi keinginan pribadi dengan mengumpulkan laba, harta dan uang. Ia tidak mementingkan apakah yang diproduksinya itu bermanfaat atau berbahaya, baik atau buruk, etis atau tidak etis. Salah satu ajaran penting dalam Islam adalah adanya tuntunan agar manusia berupaya menjalani hidup secara seimbang, memperhatikan kesejahteraan hidup di dunia dan keselamatan hidup di akhirat. Sebagai prasyarat kesejahteraan hidup di dunia adalah bagaimana sumber-sumber daya ekonomi dapat dimanfaatkan secara maksimal dan benar dalam kerangka Islam.



Tanah merupakan pemberian langsung dari Allah SWT, manusia hanya menerima dan memanfaatkan berbeda dengan tenaga kerja dan kapital yang diperoleh dari kerja keras atau usaha manusia. Oleh karena itu tanah diberikan oleh Allah SWT secara langsung sehingga penggunaannya harus sesuai dengan ketentuan yang Allah berikan kepada manusia. Hal ini secara tersirat dinyatakan di dalam Al-Qur'an yakni:

“قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَغِيثُوا بِإِلَهِكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۚ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ”

“Musa berkata kepada kaumnya, “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah. Dia akan mewariskannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” [22]

Eksistensi dari tanah merupakan sesuatu yang sangat kompleks. Kalau kita lihat sumber daya yang diberikan oleh tanah adalah yang ada didalam dan permukaan tanah itu sendiri. Dari bawah tanah maka tanah memberikan bahan-bahan mineral dan tambang yang bermanfaat bagi manusia, sedang dari permukaan tanah juga memberikan manfaat yang luar biasa pada kita semua. Dan penyediaan atau penawaran tanah relatif terbatas, dalam artian bahwa tanah telah memiliki jumlah keseluruhan yang tertentu, tidak dapat ditambah maupun dikurangi.

Begitu juga prinsip adil telah menegaskan bahwa berbuat adil karena adil itu lebih dekat kepada Taqwa. Al-Qur'an telah menceritakan terdapat dalam Surah Al-Maidah (5) ayat 8 yang berbunyi:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ مُحْصَنِينَ غَيْرَ مُسْفَحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَحْدَانٍ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ ۚ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Pada hari ini dihalalkan bagimu segala (makanan) yang baik. Makanan (sembelihan) Ahlulkitab itu halal bagimu dan makananmu halal (juga) bagi mereka. (Dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab suci sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahnya, tidak dengan maksud berzina, dan tidak untuk menjadikan (mereka) pasangan gelap (gundik). Siapa yang kufur setelah beriman, maka sungguh sia-sia amalnya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.” [23]

Berbicara tentang Adil adalah kejelasan, transparansi serta proporsionalitas ditinjau dari berat pekerjaannya, maka layak berhubungan dengan besaran yang diterima layak disini bermaksud cukup dari segi pangan, sandang dan papan. Tenaga kerja merupakan faktor yang mendayagunakan faktor alam yang menentukan kualitas dan kuantitas produksi, sehingga dapat dikatakan kesuksesan suatu produksi ditentukan oleh faktor tenaga kerja. sehingga dapat dikatakan tenaga kerja merupakan segala kemampuan yang dimiliki manusia dalam menciptakan suatu barang. Dalam melakukan produksi Al-Qur'an diberikan batasan sehingga tidak terlepas dari moral dan etika, agar tidak dapat merugikan orang lain.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Sejak manusia berada di muka bumi, produksi ikut juga menyertainya. Produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari proses penyatuan antara manusia dan alam semesta. Allah SWT telah menetapkan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Bumi adalah medan dan lahan untuk beraktivitas, sedangkan manusia adalah pengelolanya. Berdasarkan telaah normatif dari ayat-ayat Al-Qur'an, dapat ditegaskan bahwa peran produksi dalam perekonomian perspektif Al-Qur'an adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat alam semesta yang diciptakan Allah SWT, sebagai pendongkrak kreatifitas manusia, dan sebagai sarana untuk menyebarluaskan kemaslahatan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi semata.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Idri, *H Idri, Hadits Ekonomi dalam Perspektif Hadits Nabi*, 2 ed. Jakarta: Kencana, 2015.
- [2] Y. Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insasi, 1997.
- [3] S. Sukirno, *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Raja grafindo Persada, 2011.
- [4] M. M. Metwally, *A Behavioural Model of An Islamic Firm Readings in Microeconomics: An Islamic Perspective*. Kuala Lumpur: Longmann, 1992.
- [5] F. Sukarno, "ETIKA PRODUKSI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM," *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, vol. 1, no. 1, Art. no. 1, Jan 2019, doi: 10.32507/ajei.v1i1.392.
- [6] M. Ali, "PRINSIP DASAR PRODUKSI DALAM EKONOMI ISLAM," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, vol. 7, no. 1, Art. no. 1, Jun 2013.
- [7] M. S. Nurdin, "Konsep Produksi dalam Perspektif Baqir Shadr," *El Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, vol. 2, no. 1, Art. no. 1, Jun 2019, doi: 10.21154/elbarka.v2i1.1626.
- [8] W. Sari, "PRODUKSI, DISTRIBUSI, DAN KONSUMSI DALAM ISLAM," *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, vol. 5, no. 2, Art. no. 2, Agu 2014, doi: 10.32678/ije.v5i2.24.
- [9] T. An-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- [10] Tim Penyusun, "Arti kata modal - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. Jakarta. Diakses: 10 Januari 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://kbbi.web.id/modal>
- [11] M. S. Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- [12] A. A. Tarigan, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-Kata Kunci Dalam Al-Qur'an*. Medan: Citapustaka Media Perintis, 2012. Diakses: 10 Januari 2023. [Daring]. Tersedia pada: <http://repository.uinsu.ac.id/88/>
- [13] Apridar, *Teori Ekonomi Sejarah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010. [Daring]. Tersedia pada: <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=17400>
- [14] Kemenag RI, "Surah Al-Ḥadīd - سُورَةُ الْحَدِيد | ayat 7 Qur'an Kemenag." Kementerian Agama RI. Diakses: 10 Januari 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://quran.kemenag.go.id/surah/57/7>
- [15] Kemenag RI, "Surah Al-Mulk - سُورَةُ الْمَلِك | Qur'an Kemenag." Kementerian Agama RI. Diakses: 10 Januari 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://quran.kemenag.go.id/surah/67/15>
- [16] M. Surur, "Teori Produksi Imam al-Ghazali & Ibnu Khaldun Perspektif Maqashid al-Syari'ah," *Istidlal Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, vol. 5, no. 1, hlm. 12–23, 2021, doi: 10.35316/istidlal.v5i1.307.
- [17] Kemenag RI, "Surah Al-A'rāf - سُورَةُ الْأَعْرَاف | ayat 10 Qur'an Kemenag." Kementerian Agama RI. Diakses: 10 Januari 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://quran.kemenag.go.id/surah/7/10>
- [18] Kemenag RI, "Surah Al-Baqarah - سُورَةُ الْبَقَرَة | Qur'an Kemenag." Kementerian Agama RI. Diakses: 10 Januari 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/29>



**JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN EKONOMI**

Halaman Issue Jurnal: <https://journal.staidenpasar.ac.id/index.php/wb/issue/view/18>

Halaman Utama: <https://journal.staidenpasar.ac.id/index.php/wb/index>

---

[19] Kemenag RI, “Surah Al-Mujādalah - سُورَةُ الْمَجَادَلَةِ | ayat 11 Qur’an Kemenag.” Kementerian Agama RI. Diakses: 10 Januari 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://quran.kemenag.go.id/surah/58/11>

[20] A. Rahmawati, “DISTRIBUSI DALAM EKONOMI ISLAM Upaya Pemerataan Kesejahteraan Melalui Keadilan Distributif,” *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, vol. 1, no. 1, hlm. 1–17, 2014, doi: 10.21043/equilibrium.v1i1.198.

[21] Kemenag RI, “Surah Hūd - سُورَةُ هُود | ayat 61 Qur’an Kemenag.” Kementerian Agama RI. Diakses: 10 Januari 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://quran.kemenag.go.id/surah/11/61>

[22] Kemenag RI, “Surah Al-A’rāf - سُورَةُ الْأَعْرَاف | ayat 128 Qur’an Kemenag.” Kementerian Agama RI. Diakses: 10 Januari 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://quran.kemenag.go.id/surah/7/128>

[23] Kemenag RI, “Surah Al-Mā’idah - سُورَةُ الْمَائِدَةِ | ayat 5 Qur’an Kemenag.” Kementerian Agama RI. Diakses: 10 Januari 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://quran.kemenag.go.id/surah/5/5>